

**FENOMENOLOGI WANITA KARIER
DALAM MEMAKNAI KOMUNIKASI KELUARGA
DI KABUPATEN KUNINGAN**

Mia Nurislamiah

mia.elfauzi080214@gmail.com

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan

Abstract

The purpose of this study is to describe the motives underlying a woman to become a career woman, to find out the opinions of career women about career and family, and to find out the opinions of career women regarding family communication. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The data collection techniques are used through observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data analysis technique used in this study was a qualitative descriptive analysis technique. While the data validity test is checked using source triangulation techniques. There are five kinds of motives behind career women in pursuing their careers, namely helping the household economy, applying knowledge, socializing, owning income, and self-actualization. Having a career for a career woman is a gift from God achieved through struggle and sacrifice as well as something valuable that is a life support and part of a career woman that is work and creativity that is beneficial to others. Having a family for a career woman, is the main source of happiness in life that is a gift from God and something valuable that has become part of a career woman who must be nurtured and nurtured. Communicating between a career woman and her husband is a tangible form of affection, attention, and love as well as a way to maintain closeness or intimacy with her husband and the integrity of the marriage. Communicating between mother and child for career women is a tangible form of affection and attention, as a way to teach and educate children and as a way to maintain intimacy with children.

Keyword: Career Women, Family Communication.

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan zaman, peran wanita tidak terbatas sebagai istri bagi suami dan ibu bagi anak-anak. Wanita yang dulunya bergantung hanya pada suami untuk memenuhi kebutuhan mereka tetapi sekarang telah berubah, tidak sedikit wanita dapat memenuhi kebutuhan dan beberapa bahkan melebihi pendapatan suami mereka. Saat ini, berbagai seni kehidupan mulai terbuka lebar untuk wanita. Salah satu caranya adalah menjadi wanita karier.

Banyak masalah yang dialami oleh ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah, mulai dari cara mengatur waktu bersama suami dan anak hingga mengurus tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran ganda ini, tetapi ada juga yang memiliki kesulitan menyebabkan masalah kompleks yang semakin berkembang dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena wanita karier yang sibuk dengan tekanan kerja (atasan dan kondisi/lingkungan kerja), jarak dan waktu tempuh kerja, menciptakan dilema bagi wanita karir untuk memutuskan apakah akan terus menjadi wanita karier atau berhenti bekerja. Terlebih lagi ketika situasi membuat hubungan keluarga lebih jauh dan terabaikan. Jika dibiarkan, ini akan berdampak pada hancurnya hubungan perkawinan, kenakalan anak-anak dan remaja atau bahkan kehancuran keluarga.

Kesetaraan gender dan emansipasi di Indonesia semakin diperhatikan, ini dapat dilihat dari jumlah perempuan yang terlibat dalam berbagai kegiatan, pekerjaan dan posisi. Tidak sedikit perempuan Indonesia yang memiliki posisi penting di pemerintahan, perusahaan besar, atau dewan legislatif. Namun, masih ada perbedaan antara pria dan wanita. Sifat perempuan tidak dapat dipungkiri bahwa ia bertanggung jawab atas kelangsungan keluarga yang utuh, kokoh, dan harmonis.

Ini adalah fenomena paling umum yang merupakan dilema bagi wanita. Selama ini banyak wanita terbagi konsentrasi antara karier dan rumah tangga, sementara dia sangat menginginkan karier penuh. Namun disisi lain, wanita juga ingin menjadi ibu rumah tangga sejati. Meskipun banyak yang mengklaim dapat membagi waktu dengan baik antara karier dan rumah tangga, kesuksesan antara karier dan rumah tangga adalah dua hal yang

sangat berbeda. Peran ganda antara wanita karier dan ibu rumah tangga sering menciptakan konflik pada wanita karier, sehingga seringkali wanita harus memilih antara karier atau rumah tangga.

Fungsi dan peran utama sebagai orang tua mengalami perubahan ketika orang tua mengejar lebih banyak karier dan materi. Ibu rumah tangga yang memilih menjadi wanita karier dengan bekerja di luar rumah, membuat perhatian keluarga menjadi berkurang. Waktu keluarga hampir tidak ada, anak-anak dibesarkan dan dirawat oleh pembantu atau pengasuh bayi dan beberapa bahkan meninggalkan anak-anak mereka di pusat penitipan anak. Di kota-kota besar di Indonesia, termasuk Kabupaten Kuningan di Jawa Barat, ini adalah fakta yang tidak dapat disangkal, sehingga upaya untuk menciptakan keharmonisan dalam keluarga membutuhkan hubungan komunikasi yang baik antara anggota dalam keluarga.

Berdasarkan fenomena komunikasi yang terjadi, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang apa motif wanita dalam mengejar karir dan bagaimana pandangan mereka tentang karier dan keluarga dan bagaimana mereka berkomunikasi dengan keluarga sehingga peneliti dapat mengetahui dan memahami alasan wanita pilih karier daripada menjadi ibu rumah tangga dan memahami cara berkomunikasi dengan keluarga pada wanita karier. Peneliti mencoba untuk mengetahui dan memahami arti kehidupan keluarga yang harmonis bagi wanita karir dalam pandangan wanita karir itu sendiri dan mengamati interaksi wanita karir dengan keluarga mereka dan mencari kekuatan dan kelemahan komunikasi sehingga peneliti dapat merumuskan kesimpulan dari komunikasi yang diperoleh dan memberikan saran untuk keadaan yang diinginkan oleh sebuah keluarga, terutama keluarga seorang wanita karier, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antara suami dan istri serta orang tua dan anak-anak.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode kualitatif (*qualitative research*). Menurut Nasution (2003) penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan, berinteraksi dengan mereka dan menafsirkan pendapat mereka

tentang dunia sekitar. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya.¹

Dengan melakukan pendekatan secara spesifik lebih diarahkan pada pendekatan fenomenologis yang merupakan bentuk pendekatan dengan mengasumsikan bahwa individu menjadi orang dan pihak pertama yang menggambarkan kehidupan mereka. Menurut Smith (2009) tujuan dari penelitian fenomenologis adalah untuk menangkap semaksimal mungkin bagaimana fenomena tersebut dialami dalam konteks terjadinya fenomena ini dengan kata lain, fenomenologi adalah bentuk usaha untuk menemukan makna psikologis yang terkandung dalam fenomena yang dilakukan melalui investigasi atau analisis masalah yang diteliti.²

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara: 1) observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi aktif dalam aktivitas mereka. Melalui observasi ini diharapkan peneliti dapat memperoleh berbagai data yang tidak didapatkan melalui wawancara. Sehingga dapat menentukan informan yang akan diteliti sehingga mudah untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan penelitian. 2) wawancara mendalam (*in-depth interview*), dalam proses ini memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. 3) metode dokumentasi, tujuannya hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh data berupa informasi, foto-foto kegiatan serta referensi lain yang relevan guna memperkuat hasil penelitian.

Peneliti memutuskan informan yang dapat memberikan informasi yang relevan dan dapat membantu menjawab pertanyaan penelitiannya. Dalam penelitian ini subjek penelitian

¹Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Z Tarsito.

²Smith, Mark K. dkk. 2009. *Teori Pembelajaran dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka

atau informan memiliki karakteristik umum sebagai berikut: (1) Wanita berusia 25-35 tahun; (2) Wanita yang bersuami dan mempunyai anak; (3) Pendidikan terakhir minimal Sarjana (S1). (4) Mempunyai pekerjaan tetap di luar rumah baik sebagai pegawai negeri maupun pegawai swasta dengan peluang peningkatan dalam pekerjaannya (memiliki jenjang karier atau *track record* dalam kariernya); (5) Memiliki jabatan yang tinggi dalam pekerjaan. (6) Bekerja di luar rumah lebih dari delapan jam; (7) Berpenghasilan di atas upah minimum kerja di Bandung; (8) Bertempat tinggal di Kabupaten Kuningan.

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama (Samaran)	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Lama Bekerja	Tempat Bekerja
1.	Diah Nurul Hidayati	35 tahun	S1	Pegawai Negeri	10 tahun	KUA
2.	Lilis Lisnawati	35 tahun	S1	Guru	7 tahun	SD Negeri
3.	Fovi	33 tahun	S2	Dosen	4 tahun	Perguruan tinggi swasta
4.	Nurrohmah	28 tahun	S1	Pedagang	8 tahun	Pasar traditioal
5.	Dliya	30 tahun	S1	Pegawai Desa	2 tahun	Kecamatan Kota

Adapun tahapan dalam metode analisis data kualitatif diantaranya:

1. mencatat data yang dihasilkan di lapangan, kemudian memberikan kode agar sumber data tetap dapat ditelusuri.
2. mengumpulkan, memilah-milah, mengklasifikasikan, dan menganalisisnya dengan menggunakan alat analisis.
3. berfikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola hubungan-hubungan dalam membuat temuan-temuan umum.³

C. Pembahasan

Dewasa kini, kebutuhan ekonomi merupakan kebutuhan yagn menjadi nomor satu dalam kehidupan manusia dan dapat menunjang kebutuhan-kebutuhan yang lainnya. Dengan bekerja, seorang wanita khususnya seorang ibu tentu saja akan mendapatkan imbalan yang kemudian dapat dimanfaatkan

³ Moleong, J, Lexy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

untuk dapat menambah sekedar uang jajan dan tambahan untuk keperluan sehari-hari.

Dalam konteks manusia millenials dan keluarga modern, seorang wanita tidak lagi dianggap sebagai makhluk yang lemah dan semata-mata tergantung pada penghasilan dari suaminya. Namun, wanita masa kini ikut membantu berperan dalam meningkatkan penghasilan keluarganya yang semakin bervariasi.

Siti Khadijah selain menjadi seorang istri dari Nabi Muhammad, juga dikenal sebagai seorang wanita karier pada jaman Rasulullah. Namun, pelajaran yang diambil dari kisah Khadijah adalah bahwa ekonomi bukanlah satu-satunya hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia di dunia ini. Kenyataannya, ekonomi hanyalah sebagai sarana untuk menopang sisi-sisi kebutuhan yang lain dalam kehidupannya.

Semakin berkembangnya jaman, semakin terkikis pemahaman dan pembahasan tentang seorang ibu. Banyak yang beranggapan bahwa seorang wanita millenials apalagi seorang yang lulusan sarjana, jangan hanya menjadi seorang ibu, melainkan juga dapat bisa berkarier dan mengembangkan ilmu serta bakatnya pada hal-hal yang lebih baik.

Pilihan wanita untuk tetap bekerja adalah karena memiliki kebutuhan yang relasional dan kebutuhan sosial yang sangat tinggi dan kemudian tempat kerja mereka mampu mencukupi kebutuhan dalam hal tersebut. Dalam personal mereka terdapat satu kebutuhan yaitu kebutuhan penerimaan sosial. Dengan adanya identitas sosial yang diperoleh oleh wanita melalui komunitas kerja. Bergaul dan bersosial dengan rekan-rekan di tempat kerja, menjadi hal yang menyenangkan dari pada kesepian tinggal didalam rumah. Factor internal keluarga dan factor psikologis turut mempengaruhi seorang wanita untuk tetap mempertahankan pekerjaan.

Wanita karier merupakan fase lanjutan dari wanita pekerja. Pada fase ini mereka sudah mulai berani mengambil resiko dengan meninggalkan pekerjaan mereka yang sudah mapan demi anak-anaknya. Namun, wanita pekerja lebih didefinisikan sebagai wanita yang sudah bekerja dari sebelum mereka menikah dan sudah lebih dulu merasakan kebebasan finansial.

Sudah banyak sekali pendapat yang mengatakan bahwa jika seorang wanita telah menjadi wanita karier dengan kata lain wanita itu dapat kesempatan untuk mengaktualisasikan dirinya sehingga wanita itu merasa bahwa dengan mengurus dan mendidik anak bukanlah suatu investasi waktu dan tenaga yang begitu berharga. Maka, dengan spekulasi seperti ini, seringkali menimbulkan perasaan tidak berguna jika hanya berdiam diri di dalam rumah, dan emansipasi alas an yang sering menjadi kambing hitam untuk bisa lebih eksis berada di luar.

Menurut Abraham Maslow pada tahun 1960 mengembangkan teori hirarki kebutuhan, yang pada salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan untuk dapat menemukan makna hidupnya melalui aktifitas yang lain selain dirumah yang dijalaninya. Kebutuhan akan aktualisasi diri seorang wanita yaitu melalui profesi ataupun karier merupakan salah satu jalan yang banyak diambil oleh para wanita pada jaman millenials sekarang ini, terlebih lagi terbukanya banyak kesempatan yang sama bagi wanita untuk dapat meraih karier yang setinggi-tingginya.

Dari setiap penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan yang sama yaitu karier. Karier tersebut adalah sebuah perjuangan, penunjang kehidupan dan kesempatan yang diberikan tuhan untuk para wanita. Kemudian, bila ditarik benang merah dari pengertian tersebut bahwa yang dimaksud wanita karier dalam penelitian ini adalah suatu kesempatan yang diberikan tuhan dengan penuh perjuangan dan pengorbanan dan juga sesuatu yang berharga yang menjadi penunjang kehidupan yang dapat menghasilkan karya dan kreatifitas yang bermanfaat bagi orang lain.

Ada beberapa kesamaan yang terdapat dalam makna diatas seperti makna wanita karier adalah sebagai sumber kebahagiaan yang lain selain anak-anaknya. Dapat disimpulkan kembali bahwa makna keluarga bagi wanita karier dalam penelitian ini adalah sebagai suatu kebahagiaan yang dapat diperoleh dari perjuangan dan pengorbanan sebagai seorang ibu yang harus berjalan seimbang dengan kodrat yang sebenarnya sebagai seorang istri dari suaminya dan ibu dari anak-anaknya.

a. Peran Komunikasi Keluarga Wanita Karier

Komunikasi keluarga dapat dilihat dari fungsi komunikasi pada umumnya. Setidaknya ada dua fungsi komunikasi dalam keluarga, yaitu fungsi komunikasi social dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi pertama sebagai komunikasi social bahwa mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, menghindari diri dari stress dan tekanan. Selain itu melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan orang lain atau anggota masyarakat terlebih dalam kehidupab keluarga, dan untuk dapat mencapai tujuan bersama (Mulyana dalam Djamarah, 2004:37).⁴ Sedangkan fungsi komunikasi kultural lebih diasumsikan dari pendapat para sosiolog bahwa komunikasi dan budaya mempunyai hubungan timbal balik.

Budaya menjadi bagian dari komunikasi. Peranan komunikasi disini adalah turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Jika demikian, benar kata Edward T. Hall bahwa "budaya adalah komunikasi" dan "komunikasi adalah budaya". (Djamarah, 2004: 37).⁵

Upaya-upaya yang dilakukan wanita karier dalam membina komunikasi interpersonal yang baik di dalam penelitian ini melalui beberapa hal, diantaranya: (a) selalu bekerja sama dengan pasangan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan rumah tangga terlebih masalah anak. (b) memberikan bantuan dan juga dukungan dengan menghasilkan kerjasama dalam menyelesaikan persoalan rumah tangga tanpa memberatkan istri yang juga berkarier diluar rumah sehingga dapat menjaga keharmonisan rumah tangga. (c) selalu menyempatkan waktu untuk dapat meluangkan waktu bersama dengan pasangan seperti halnya pergi menonton, bercengkrama, shalat bersama, atau sekedar berjalan-jalan berdua. (d) media komunikasi *mobile phone* atau *handpone* adalah alat yang digunakan untuk dapat berkomunikasi dengan pasangan dan

⁴ Djamarah, bahri Syaiful. 2004. *Pola komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta

⁵ Djamarah, bahri Syaiful. 2004. *Pola komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta

anak-anak secara langsung bertatap muka ataupun sekedar bertanya kabar. Media ini digunakan untuk tetap bisa memberikan perhatian dan kepedulian terhadap satu sama lain saat istri atau pun suami dan anak-anak sedang berada jauh.

Makna komunikasi istri terhadap suaminya yang diungkapkan para wanita karier dalam penelitian ini hamper sama dengan makna komunikasi keluarga bagi wanita karier. Yaitu, mencurahkan kasih sayang, kepedulian, cinta, saling menjaga kedekatan dan keintiman dengan pasangan. Maka, dapat disimpulkan bahwa hal itu dilakukan sebagai bentuk nyata dari rasa kasih sayang, peduli, cinta, serta sebagai cara untuk menjaga keharmonisan dan keutuhan perkawinan dengan suami.

Para ibu yang bekerja dalam penelitian ini biasanya menyiapkan waktu untuk bisa bercengkrama dengan anak-anaknya. Quality time yang disiapkan oleh ibu sebagai wanita karier diantaranya:

- a. menyediakan waktu yang hanya dihabiskan bersama dengan anak untuk sekedar berbincang-bincang mengenai kegiatan anak selama di sekolah, seputar teman-teman bermainnya dan bermain dengan anak di dalam rumah atau sesekali makan dan bermain di luar.
- b. menyempatkan terlibat bersama dalam satu kegiatan, membacakan buku cerita yang menjadi kesukaan anak, menonton acara tv kesukaan anak, ataupun melakukan kegiatan beribadah bersama seperti sholat dan mengaji.
- c. memberikan perhatian seperti dengan memperhatikan bagaimana makan, membantu menyiapkan perlengkapan sekolah, menyempatkan menjemput sekolah, merayakan ulang tahun sesuai dengan apa yang disukai anak dan menyempatkan mengisi hari liburinya dengan rekreasi ke suatu tempat.
- d. memberikan perhatian melalui perkataan-perkataan yang positif seperti bahwa ibu begitu sangat mencintai dan menyayangnya, kemudian bentuk ungkapan tersebut diiringi dengan ungkapan bahasa non verbal seperti, mengelus, mencium dan memeluknya saat ibu mengucapkan kata-kata "bahwa ibu sangat menyayanginmu", atau sambil mengusap kepala nya saat ibu mengucapkan kata "anak ibu

sangat pintar dan baik”, ataupun sambil memeluk saat anak merasa sedih dan marah. (e) memanfaatkan saluran/ media untuk dapat berkomunikasi dengan anak seperti melalui handhhone dengan menelpon ataupun Chatting untuk dapat mempermudah dalam berkomunikasi dan dapat mengetahui hal-hal apa saja yang dilakukan oleh anak ketika ibu sedang bekerja karena tidak dapat bertatap muka langsung dengan anak.

Makna komunikasi ibu sebagai wanita karier terhadap anak-anaknya dalam penelitian ini adalah sebagai bentuk nyata dalam mengutarakan cinta dan kasih sayang, juga kepedulian terhadap anak. Dan sebagai cara untuk mengajarkan dan mendidik anak juga sebagai cara untuk tetap menjaga kedekatan dan keakraban dengan anak.

Komunikasi sebagai wahana untuk membuat anak memberikan anak nilai-nilai social diwujudkan dalam dua cara. Pertama, berkomunikasi dengan anak melalui perilaku atau dengan memberikan contoh yang ditampilkan orang tua. Kedua, `ber`komunikasi dengan anak dengan melalui bahasa non verbal, seperti sentuhan, gerakan dan melalui ekspresi perasaan. Pemahaman mengenai suatu hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi komunikasi interpersonal, karena suatu hubungan itu bergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh anggota keluarga. Keluarga yang idela adalah sebuah keluarga yang lengkap posisi dan peranannya dalam rumah tangga. Ada suami yang berperan sebagai kepala keluarga yang bijak, kemudian istri yang mengayomi bagi anak-anak mereka.

Hubungan keluarga yang efektif dan harmonis ini terbentuk melalui sebuah komunikasi yang tepat dan sesuai dengan yang digunakan dalam keluarga tersebut. Dan setiap keluarga menerapkan pola komunikasi yang berbeda-beda tergantung pada kebutuhan dan situasi yang melatarbelakangi nya. Serta kategori dalam pola komunikasi nya mempunyai kesamaan dimana masing-masing pihak mempunyai kedudukan yang sama yang saling percaya dan terbuka terhadap ide-ide, pendapat serta kepercayaan pada orang lain. Dengan kondisi yang seperti ini, maka komunikasi yang terjadi di dalam keluarga dapat seimbang dimana masing-masing pihak saling menempatkan dan sesuai dengan perannya dalam keluarganya.

Pada dasarnya setiap keluarga membutuhkan komunikasi yang tepat, ideal dan efektif pada setiap situasi yang berbeda. Pemahaman akan fungsi media dan sarana yang tepat akan dapat memudahkan tercapainya suatu tujuan komunikasi yang diinginkan dalam keluarga itu sendiri. Masing-masing anggota dalam keluarga akan dapat saling memahami hak serta tanggung jawab bersama dan pada akhirnya akan mampu membantu menyelesaikan semua persoalan yang ada dalam keluarga. Terdapat tiga konsep utama dalam studi fenomenologi, yaitu: pengalaman, makna, dan kesadaran yang menurut Alfred Schutz bahwa manusia sebagai makhluk social yang menyadari kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran social. Bagi fenomenologi, manusia adalah agen yang kreatif (*creative agent*) dalam mengkonstruksi dunia social yang berasal dari kesadaran. Wanita karier adalah sebagai individu yang merupakan sebagai *creative agent* dalam mengkonstruksi social words, sehingga sebagai wanita karier mereka memiliki kesadaran bahwa mereka adalah seorang actor yang mengkonstruksi realitas. Hal ini dilihat berdasarkan fenomena nyata bahwa dalam kesadaran wanita karier ketika berhadapan dengan realita.

D. Kesimpulan

Dapat diambil kesimpulan bahwa beberapa motif yang melatarbelakangi seorang wanita untuk memilih sebagai wanita karier, pendapat tentang menjadi wanita karier, pendapat wanita karier tentang karier dan keluarga, pendapat wanita karier mengenai komunikasi. Terdapat lima macam motif yang mendasari wanita untuk tetap berkarier, diantaranya adalah membantu perekonomian keluarga, aktualisasi, mengaplikasikan ilmu, sosialisasi dengan dunia luar, dan bisa mendapatkan penghasilan sendiri.

Motif motif yang dimiliki para wanita karier dalam penelitian ini tergolong ke dalam *motif untuk (in order motives)* karena ke lima macam motif tersebut berorientasi pada masa depan dan menggambarkan maksud, rencana, harapan, minat yang diinginkan para wanita karier ketika meniti kariernya. Para wanita karier dalam penelitian ini, tidak mengungkapkan alasan di masa lalunya yang menyebabkan mereka ingin meniti karier, sehingga tidak ada *motif karena (because motives)* yang dimiliki para wanita karier tersebut. Makna karier bagi wanita karier

dalam penelitian ini adalah suatu anugerah dari Tuhan yang diraih dengan penuh perjuangan dan pengorbanan dan juga sesuatu yang berharga yang menjadi penunjang kehidupan serta menghasilkan karya dan kreatifitas yang bermanfaat bagi orang lain.

Pada penelitian ini, makna keluarga bagi wanita karier adalah sebagai suatu sumber kebahagiaan utama dalam kehidupan yang mana itu adalah suatu anugrah dan titipan yang tuhan berikan dan sebagai sesuatu yang berharga yang harus terbina dan terjaga. Seluruh informan menyatakan bahwa keluarga mereka adalah hal yang paling penting daripada karier, namun mereka tetap ingin keluarga dan karier dapat berjalan beriringan bersama saling mendukung.

Adapun upaya yang dilakukan wanita karier dalam menjaga keutuhan keluarganya dengan cara tetap saling berkomunikasi satu sama lain, memanfaatkan waktu luang atau waktu libur untuk lebih mendekatkan hubungan, atau dengan mengupayakan selalu sarapan bersama, sholat berjamaah, atau berusaha mengantarkan anak sekolah, pulang sekolah dan mengantarkan anak tidur/beristirahat.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan, penggunaan media/sarana komunikasi seperti *mobile phone* cukup membantu untuk berkomunikasi dengan suami maupun anaknya selain komunikasi tatap muka yang ada. makna komunikasi para wanita karier dengan suaminya adalah sebagai bentuk nyata dari rasa sayang, kepedulian, dan rasa cinta serta sebagai cara untuk menjaga kedekatan atau keakraban dengan suami dan keutuhan perkawinan.

Makna komunikasi ibu terhadap anak bagi wanita karier dalam penelitian ini adalah sebagai bentuk nyata rasa sayang dan kepedulian dan sebagai cara untuk mengajar dan mendidik sang anak serta sebagai cara untuk menjaga keakraban dengan anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata kepada para wanita karier, sebagai masukan sekaligus evaluasi dalam menjalankan proses komunikasi di keluarga sehingga semakin terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan efektif dalam keluarga dapat terwujud, yaitu melalui membina komunikasi yang baik dengan suami maupun anak.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang studi komunikasi dan sebagai bahan pertimbangan untuk dijadikan bahan referensi atau sekedar bacaan bagi semua pihak. Oleh karena itu, kehidupan keluarga yang harmonis perlu dibangun di atas dasar sistem interaksi yang kondusif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan tentunya masih terdapat banyak kekurangan sehingga diharapkan akan adanya penelitian lebih mendalam mengenai masalah yang berkaitan dengan tema yang peneliti kaji saat ini.

Daftar Pustaka

- Depdikbud. (1988). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Istiyanto, S.B. (2004). Pentingnya Komunikasi Keluarga: Menelaah Posisi Ibu antara Menjadi Wanita
- Karier atau Penciptaan Keluarga Berkualitas. *Jurnal Kom Gender*. 21 (1):3
- Khodijah, N. (2006). *Psikologi Belajar* Palembang: IAIN Raden Fatah Press.
- Komaruddin. (1987). *Kamus Riset*. Bandung: Angkasa.
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsep, Pedoman, dan Contoh Penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Maharani, D. (2008). *Kehidupan Sosial Wanita Sibuk*. Femina
- Moleong, L. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications.
- Mulyana, D. (2004). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- , (2003). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.

- Mulyana, D., Solatun. (2007). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Nasution. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Smith, Mark K. dkk. 2009. *Teori Pembelajaran Dan Pengajaran*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wahyuni, S. (2008). *Jurnal Wanita Karier dan Keluarga*, 3